KELAMBATAN PERKEMBANGAN LEMBAGA-LEMBAGA KEUANGAN NASIONAL AKAN MEMPERBESAR KETERGANTUNGAN PADA BANK-BANK INTERNASIONAL

J. PANGLAYKIM

GAP ANTARA SEKTOR INDUSTRI DAN SEKTOR-SEKTOR LAIN

Perkembangan sektor industri, manufacturing, pertambangan dan perdagangan sudah memasuki taraf modern dan pertumbuhan di sektor-sektor tersebut sudah dapat dikatakan mulai mantap. Kemajuan di sektor ini telah dimungkinkan bergerak lebih cepat karena unsur luar negeri yang dapat mengkombinasikan keahlian menejemen/organisasi, teknologi, pemasaran, akses pada pasar uang dan modal internasional, serta adanya jaringan kerja (network). Karena unsur-unsur itulah sektor-sektor manufacturing telah maju dengan pesat. Tetapi jika kita melihat perkembangan lembaga-lembaga keuangan, khususnya bank-bank swasta nasional, dapat dikatakan lembaga-lembaga keuangan nasional tertinggal sangat jauh dalam kegiatannya memberikan jasa-jasa kepada masyarakat bisnis yang sedang meningkat kebutuhan-kebutuhannya. Sebab-sebabnya bersifat intern dan ekstern.

Gambar gap antara perkembangan sektor-sektor industri dan lembaga-lembaga keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

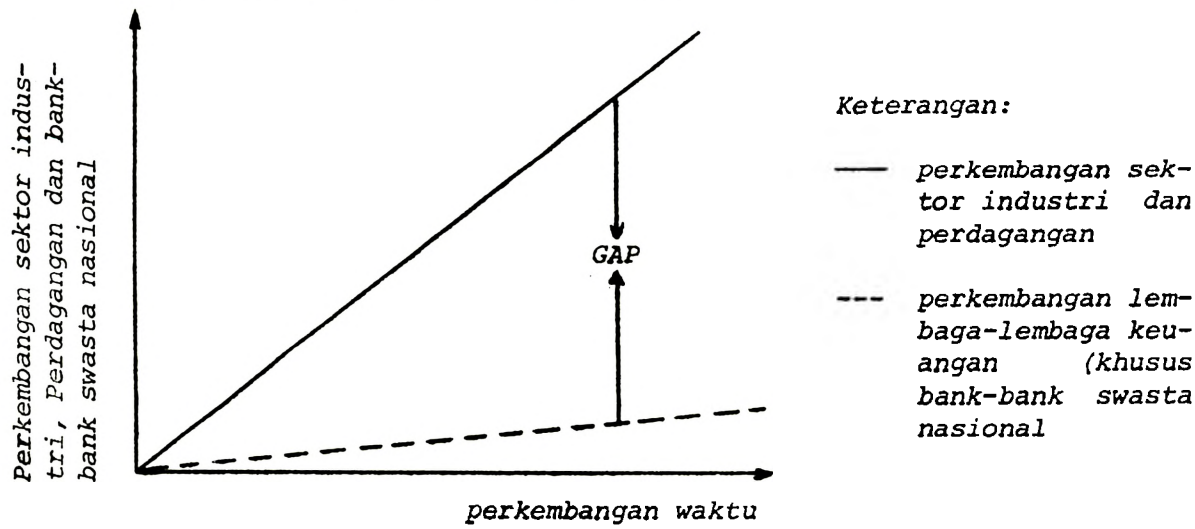

"Gap" yang terdapat antara perkembangan sektor-sektor industri dan sektor lembaga keuangan ditutup oleh usaha sektor lembaga-lembaga keuangan asing dan multinasional. Secara konkrit dapat dikatakan bahwa hampir setiap usaha industri dan perdagangan yang beroperasi pada taraf organisasi modern dihadapi oleh masalah perbandingan "equity-debt". Pembentukan suatu perusahaan/unit industri memerlukan modal jangka panjang, menengah dan pendek (modal kerja). Modal jangka panjang dalam bentuk equity secara riil tidak dapat dipenuhi oleh para pemegang saham nasional seluruhnya (baik PMDN maupun PMA). Pada tingkat ini dimulai ada hubungan hutang dan kontrol. Karenanya menejemen berada di tangan yang memberikan pinjaman. Kemudian sebagai akibat struktur pimpinan, unit ini dapat meminjam modal jangka menengah dari perusahaan luar negeri (Multinasional, Mitsui, Mitsubishi, pemegang modal Singapura, Hongkong dan sebagainya). Pinjaman ini dapat berbentuk tunai, bahan-bahan mentah, peralatan, dan sebagainya. Modal kerja diperoleh dari bank-bank luar negeri yang karena adanya "surat understanding" dari mereka yang memegang menejemen (perwakilan partner asing). Karena itu jika kita melihat perkembangan pabrik-pabrik di lingkungan modern dan yang tergolong sebagai perusahaan dengan modal besar/menengah (PMDN dan PMA), ketergantungan kita kepada bank-bank luar negeri, perusahaan luar negeri dan faktor lain yang berasal dari luar negeri terlihat sekali. Ini tidak mengurangi peranan yang dijalankan oleh bank-bank negara dalam rangka pembiayaan perusahaan PMDN, perusahaan-perusahaan dan badan-badan pemerintah.

Menurut sumber-sumber resmi yang ada jumlah proyek-proyek PMA yang disetujui hingga bulan Agustus 1976 adalah ± US$ 6,6 milyar dan terealisir US$ 1,7 milyar sedangkan proyek-proyek PMDN yang disetujui sampai bulan Juli 1976 tercatat ± US$ 4,6 milyar (Rp 1.917 milyar) dan terealisir US$ 1,3 milyar. Proyek-proyek PMA dan PMDN yang disetujui sudah melebihi US$ 11 milyar dan terealisir mendekati US$ 3 milyar atau ± 27%. Dengan demikian modal yang masih diperlukan untuk merealisir seluruh proyek-proyek yang telah disetujui adalah US$ 8 milyar. Dapat diperkirakan bahwa sebagian besar modal ini akan disuplai oleh lembaga-lembaga keuangan asing dan perusahaan asing yang meminjamnya dari lembaga-lembaga di luar negeri. Ini akan melanjutkan ketergantungan kita pada lembaga-lembaga industri dan keuangan luar negeri.

Dalam jumlah tersebut belum kita perhitungkan jumlah-jumlah yang diperlukan secara jangka pendek, di mana bank-bank luar negeri (Singapura, Hongkong, dan sebagainya) mengambil peranan yang penting. Jumlahnya cukup besar karena dibutuhkan untuk membiayai bahan-bahan mentah. Pembiayaan pembelian bahan-bahan mentah pada umumnya disalurkan melalui bank-bank di luar negeri karena tingkat bunga bank-bank di dalam negeri terlalu tinggi. Hanya pembukaan L/C secara resmi dilakukan melalui bank devisa beberapa hari atau minggu sebelum barang-barangnya tiba di Indonesia. Salah satu indikator jumlah adalah perdagangan kita dengan Singapura yang pada tahun 1975 mendekati US$ 1 milyar (ini merupakan jumlah yang "undervalued"), dan sampai dengan bulan Nopember 1976 sudah melewati US $ 1 milyar. Seringkali juga pembelian bahan-bahan mentah dilakukan atas dasar T/R (diberi kredit selama 180 hari) sehingga sebagian daripadanya jika sudah dapat dijadikan barang/tunai dapat digunakan untuk membiayai sebagian pendistribusian barang-barang kepada para penyalur. Keterangan di atas menggambarkan betapa besar ketergantungan kita pada lembaga/lembaga/perusahaan luar negeri (juga termasuk yang mempunyai perwakilan-perwakilan di Jakarta).

BANK-BANK SWASTA NASIONAL

Pada umumnya bank-bank negara melayani perusahaan-perusahaan negara, langganan-langganan swasta yang besar serta bank-bank asing. Bank-bank asing melayani perusahaan swasta nasional besar dan memperoleh dana-dana yang tidak digunakan di bank-bank negara serta dana bank-bank swasta non-devisa sebanyak 40% untuk impor. Dengan perkataan lain langganan-langganan utama dan membutuhkan jumlah-jumlah besar pada umumnya menjadi langganan bank-bank negara dan bank-bank asing. Tingkat bunga yang mereka peroleh merupakan kombinasi tingkat bunga bank-bank negara, bank-bank asing dan dana-dana yang diperoleh dari bank-bank asing (yang mempunyai perwakilan di Jakarta, Singapura dan Hongkong). Dengan demikian secara rata-rata mereka dapat menekan tingkat bunga tinggi dari bank-bank negara. Ini semua tergantung pada proporsi pinjaman antara ketiga sumber itu. Pada umumnya permohonan kredit melalui bank-bank negara merupakan suatu proses yang lama, menjengkelkan, seringkali berubah, tak menentu dan sebagainya. Jika masih mempunyai hubungan baik dengan bank-bank asing, perusahaan bonafide

lebih baik memilih bank-bank asing, walaupun ada sebagian yang mempertahankan hubungan dengan bank-bank negara. Ada grup-grup yang memperoleh cukup fasilitas. Selebihnya yang pada umumnya tidak mempunyai akses pada bank-bank negara dan bank-bank asing akan pergi ke bank-bank swasta. Umumnya bank-bank swasta melayani pabrik-pabrik menengah dan kecil (kecuali bilamana salah satu pemegang saham atau para pemegang saham menjadi pemilik pabrik besar), dan pengusaha-pengusaha kecil.

Berhubung dana bank-bank swasta, khususnya bank-bank non-devisa, diperoleh dari sumber-sumber dengan harga yang tinggi, maka mereka terpaksa menyalurkannya dengan harga yang tinggi pula (antara 2,5 - 3% sebulan). Hal ini terasa agak ganjil, karena perusahaan kecil (retailer) yang dalam roda pendistribusian merupakan kaitan-kaitan vital, harus membayar bunga tertinggi. Kebutuhan mereka sebesar satu sampai dua juta rupiah. Karena mereka tidak dapat dilayani oleh bank-bank negara dan asing, maka mereka terdorong untuk pergi ke bank-bank swasta nasional. Berhubung "cost of money" tinggi dengan sendirinya mereka harus menyalurkannya dengan harga yang relatif mahal. Jaringan kerja (network) ini juga memperoleh kredit dari perusahaan industri yang seringkali merupakan beban bagi sektor industri sendiri sehingga dalam kenyataannya mempertinggi ketergantungan kita kepada sumber-sumber luar negeri. Penyalur-penyalur kecil ini demikian banyaknya sedangkan dana bank-bank swasta nasional terbatas serta mahal. Maka jika mereka tidak memperoleh dana dari kedua sumber di atas, mereka terdorong meminjam dari pasar bebas dengan konsekwensi yang seringkali fatal.

Nasib bank-bank swasta nasional sudah mulai baik dan konsolidasi sudah dapat dilakukan dengan adanya perubahan-perubahan dalam pola pemilikan, pengawasan dan pimpinan yang lebih profesionil. Namun jika perkembangan tetap seperti sekarang, sebagian besar tidak akan dapat melayani berbagai kebutuhan masyarakat bisnis dan industri akan jasa yang makin meningkat. Seringkali kenyataan menunjukkan bahwa bank-bank swasta nasional menjelma menjadi pemberi bisnis kepada bank-bank asing. Mereka mencari bisnis dan bisnis impor-ekspor harus disalurkan melalui bank-bank asing.

Bank-bank negara dalam menghadapi bank-bank swasta nasional yang membawa bisnis kepada mereka masih bersikap "ambtenaar", sedangkan bank-bank asing menerima ini dengan gembira. Khususnya jika mengenai impor karena

sejumlah kira-kira 40% diterima terlebih dahulu. Tidak jarang bank-bank swasta nasional non-devisa dapat menghasilkan bisnis lebih kurang US$ 25 juta. Keuntungan terbesar akan dinikmati oleh bank-bank asing yang mempunyai network. Juga bilamana diadakan persetujuan menejemen yang untung adalah bank-bank asing, karena bank-bank non-devisa tidak dapat menggunakan networknya, sehingga keuntungan hanya sepihak.

Bank-bank nasional non-devisa dan devisa sudah mempunyai sarana untuk berkembang karena terdorong oleh meningkatnya kebutuhan-kebutuhan masyarakat bisnis dan industri. Karena itu jika kebijaksanaan-kebijaksanaan di bidang perbankan tidak mengikuti dinamika dan cepatnya perubahan, dikhawatirkan bank-bank nasional menjadi hanya pemberi bisnis kepada bank-bank asing (khususnya bank-bank swasta nasional non-devisa). Dunia perbankan swasta nasional non-devisa merasa cemas bahwa kepada mereka belum dapat diberikan semacam kedudukan transisi di mana mereka dapat mengambil sebagian bisnis bank-bank asing. Bilamana kita hendak memperkembangkan lembaga-lembaga keuangan, bimbingan dan pedoman-pedoman serta gerak yang masih bersifat "mengekang" tidak akan membantu menghilangkan ketergantungan kita pada lembaga keuangan luar negeri.